

## **ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI “ENKKAU SALAT DALAM HUTAN” DAN PUISI “DI PUNCAK BUKIT MANGKOSO” KARYA D. ZAWAWI IMRON**

*Stilistical Analysis of “Engkau Salat dalam Hutan” and Poetry “Di Puncak Bukit Mangkoso” by D. Zawawi Imron*

**Nurjanah dan Yurdayanti**

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Pangkalan Baru, Bangka Tengah, Kep. Bangka Belitung, Indonesia

Pos-el: [nurjanah@stkipmbb.ac.id](mailto:nurjanah@stkipmbb.ac.id); [yurdayanti@stkipmbb.ac.id](mailto:yurdayanti@stkipmbb.ac.id)

Naskah masuk: 18 April 2020; disetujui: 9 Oktober 2020; revisi akhir: 22 Desember 2020

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan citraan pada puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” karya D. Zawawi Imron. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan catat. Analisis data dilakukan dengan identifikasi, interpretasi, analisis, dan pemberian kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa stilistika dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” memiliki keunikan yang khas D. Zawawi Imron. Hal tersebut merupakan wujud karakteristik estetis individualisasi penyair. Kekhasan tersebut antara lain ditunjukkan dalam pemakaian gaya bahasa dan citraan. Penggunaan gaya bahasa dilakukan dengan memanfaatkan bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Penggunaan gaya bahasa tersebut menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran. Adapun bahasa figuratif yang dimanfaatkan penyair dalam puisi tersebut adalah bahasa figuratif personifikasi, anafora, simile, klimaks, dan repetisi. Penggunaan citraan yang dimanfaatkan penyair dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” adalah citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (audiovisual), dan citraan gerak. Pemanfaatan citraan dalam puisi tersebut mampu menghidupkan imaji pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

**Kata Kunci:** puisi, stilistika, citraan, gaya bahasa

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the style of language and imagery in the poetry poem “Engkau Salat dalam Hutan” and the poem “Di Puncak Bukit Mangkoso” by D. Zawawi Imron. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection is done by library and note techniques while data analysis is done by identifying, interpreting, analyzing, and providing conclusions. The results of the research and discussion are the stylistics in the poem “Engkau Salat dalam Hutan” and the poem “Di Puncak Bukit Mangkoso”, has a unique D. Zawawi Imron which is a form of aesthetic characteristics of the poet individualization. This particularity is shown among others in the use of language styles and images. The use of language style is done by utilizing figurative language or figurative language causing poetry to attract attention, give rise to freshness, life, and especially cause clarity of imaginary images. The figurative language used by the poet in the poetry is the figurative language of personification, anaphora, simile, climax, and repetition. The use of images used by poets in the poem “Engkau Salat dalam Hutan” and the poem “Di Puncak Bukit Mangkoso” are vision images (visual), hearing images (audiovisual), and motion images. The use of images in the poem is able to animate the reader's image in feeling what is felt by the poet.*

**Keywords:** poetry, stylistics, imagery, language style

## 1. PENDAHULUAN

Keindahan sebuah karya sastra dapat memberikan kepuasan batin dan daya tarik tersendiri bagi pembaca terhadap isi yang dikandung dari karya sastra tersebut, termasuk karya sastra puisi. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia dan diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Setiap pengarang memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambaran untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembaca sehingga keindahan bahasa dan gaya pembentukan kata yang dihasilkan seorang pengarang akan memberikan ekspresi tersendiri dengan kalimatnya termasuk dalam puisi.

Bahasa dalam karya sastra, termasuk puisi, memiliki ciri penting ialah ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal, yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Kelahiran puisi tidak luput dari kejadian yang dialami pengarang, hadir sebagai refleksi hasil pengamatan, dan merupakan media ekspresi sastrawan. Sebagai media ekspresi, karya sastra puisi dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu serta mencapai efek estetis. Efek tersebut berhubungan dengan *style* ‘gaya bahasa’ sebagai sarana sastra.

Tujuan utama gaya bahasa menurut Ratna (2014: 67) adalah menghadirkan aspek keindahan, baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai ruang lingkup linguistik maupun dalam ruang lingkup kreativitas sastra. Menurut Welck dan Warren dalam Ratna (2014: 67), kualitas estetis menjadi pokok karena dalam sastra metode dan teknik diungkapkan secara rinci ciri-ciri bahasa yang disebut indah sebagai stilistika.

Hakikat gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur struktur karya sastra. Karenanya, hubungan dengan unsur-unsur lainnya sangat koheren. Dalam struktur itu, tiap unsur hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan unsur lain dan

keseluruhannya. Gaya bahasa merupakan sistem tanda tingkat kedua dalam konvensi sastra.

Makna tanda tersebut ditentukan oleh konvensi sastra. Untuk dapat memahami makna puisi secara total, kita dapat mengkaji hubungan stilistika itu sebagai salah satu unsur yang membangun puisi tersebut dengan unsur-unsur lainnya secara keseluruhan. *Style* ‘gaya’, yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Cara mengungkapkan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan, diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika lain dan masuk dalam tataran cabang ilmu stilistika. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Soediro, 2012: 36).

Ciri khas puisi ialah kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinan untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya di dalam karya sastra (Pradopo, 2012: 36). Menurut Ratna (2014: 3), stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* (gaya). Stilistika juga adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra.

Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa, seorang penyair mengungkapkan ide. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarang (Endraswara, 2011: 72—73). Stilistika berperan untuk mengungkapkan gaya bahasa dalam karya sastra.

Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu. Selain itu, Sudjiman dikutip Nurhayati (2008: 11) mengemukakan titik berat pengkajian stilistika terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu sastra, tetapi tujuan utamanya

adalah meneliti efek estetika bahasa. Keindahan juga merupakan bagian pengukur dan penentu dari sastra yang bernilai. Manfaat stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis dan retorika merupakan salah satu unsur *stile* yang termasuk bagian dari stilistika.

Ilmu ini mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra meliputi pegaya bahasa, penyiasatan struktur, dan pencitraan. *Image* atau citraan tidak hanya terdapat dalam sebuah kehidupan yang nyata, tetapi juga terdapat dalam dunia sastra. *Image* atau citraan diciptakan oleh pengarang untuk membangun sebuah gambaran angan pada diri pembaca sehingga pembaca dapat memberikan sebuah apresiasi sastra berdasarkan *image* yang ia dapat ketika membaca sebuah karya sastra tersebut.

Citraan dalam sebuah karya sastra terkadang merupakan cerminan terhadap citraan yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat sebenarnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pengarang yang merupakan bagian dari makhluk sosial. Oleh karena itu, karya sastra dapat merupakan sebuah cerminan kehidupan manusia sebenarnya.

Citraan pada sebuah karya sastra memiliki pengaruh yang sangat kuat kepada pembaca atau penikmat. Pengaruh ini dapat berupa penjiwaan pembaca yang menikmati karya sastra dengan baik sehingga mampu memahami dan menangkap yang dimaksud oleh seorang pengarang. Pengarang juga harus membuat suatu karya sastra yang menarik agar pembaca semakin tertarik untuk membaca dan memahami karya sastra tersebut.

Setiap puisi memiliki gaya bahasa dan estetika yang berbeda-beda sehingga memungkinkan adanya varian dalam citraan serta pemanfaatan *style* (gaya bahasa) yang berbeda-beda. D. Zawawi Imron memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Indonesia secara keseluruhan dan memberikan warna tersendiri terhadap penciptaan karya sastra di Indonesia. Keberhasilan puisi D. Zawawi Imron dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 1) representasi visual melalui

komposisi serta susunan baris dan bait, 2) melakukan pengenalan baru dalam aspek gaya bahasa yang berisi nilai budaya, 3) kebaruan isi, yaitu sufisme, 4) keberhasilan dalam menggugah emosi pembaca.

Dari pengamatan awal, dapat dikemukakan bahwa salah satu kekhasan bahasa puisi D. Zawawi Imron sebagai sarana sastra dalam puisi-puisinya adalah pemanfaatan *style* (gaya bahasa). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana gaya bahasa dan citraan pada puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” karya D. Zawawi Imron?. Tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan gaya kalimat dan citraan pada puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso”.

## 2. METODE PENELITIAN

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki struktur tanda yang bermakna. Oleh karena itu, mengkaji stilistika puisi memerlukan teori dan metode yang mampu mengungkapkan tanda-tanda tersebut. Penelitian ini mengkaji stilistika puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” yang meliputi gaya bahasa dan citraan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Esti, 2011: 10). Melalui metode kualitatif, peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yakni pengkajian stilistika puisi, secara terus-menerus dengan berbagai hal dalam sistem sastra. Cara kerja kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki karakter *participant observation*, yakni peneliti memasuki dunia data yang diteliti, lalu memahaminya, dan terus-menerus melakukan sistematika objek yang ditelitinya. Dalam hal ini, objek yang diteliti ialah stilistika puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso”.

Dalam penelitian kualitatif, data lebih bersifat konseptual, kategoris, dan abstrak (Soediro, 2014: 15). Data yang disajikan dalam bentuk kata verbal berupa gaya bahasa dan citraan. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini. Pertama, data primer berupa teks puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron yang diterbitkan oleh penerbit Esensi. Kedua, data sekunder bersumber dari berbagai pustaka yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian, seperti buku, puisi, kritik sastra, serta hasil kajian sastra.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dan stilistika puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” difokuskan pada gaya bahasa dan citraan serta karakter citraan. Hal itu dilakukan atas dasar gaya bahasa dan citraan pada puisi D. Zawawi Imron tersebut dipandang cukup dominan dalam mengekspresikan estetika sebuah karya sastra. Berikut dipaparkan puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso”.

#### ENKAU SALAT DALAM HUTAN

Ike Soepomo  
Bantimurung, 25 November 1986

Dalam gemuruh air terjun  
Kau tegakkan keheningan  
Dan buku langit yang menunggumu  
Adalah telaga  
Adalah juga kehausan

Kiblat yang kau cari  
Dalam hutan ini  
Seperti yang diisyaratkan jeram  
Menuju wujud  
Dalam balau ketidakpastian

Pertemuan pun terjadi  
Ketika dahimu menyetuh bumi  
Sedang mesjid yang kau dirikan di sini  
Memberi gejala baru  
Bagi arus yang menderai  
Sebelum tiba di muara sungai

Percuma jika kau ukur  
Jarak dari sini ke Mustawan  
Karena seorang guru sudah menjelaskan:

“hanya sekejap mata  
Bagi perjalanan hati  
yang bersayap keikhlasan”  
Maka apa lagi  
Ketika angin begini nyaman  
Kita pun bukan hanya bagian dari hutan  
Tapi iman

Dalam sebuah pengembaraan panjang  
Bagi rumput, batu, air  
Dan semesta pohonan  
Hingga keringat pun darah  
Sampai bumi juga basah  
Kausebut  
Sejumlah mawar

Dalam sujud  
Yang mekar tak sekadar wujud  
Ku lihat telunjukmu  
yang menunjuk ke-Maha-an itu  
Tiba-tiba dihinggapi kupu-kupu

Aku tak tahu  
Bagaimana tidak terharu  
sehabis shalat  
Engkau masih berzikir  
Aku dan alam mengalir  
seperti angin, seperti air

#### DI PUNCAK BUKIT MANGKOSO

Untuk Nasarudi Anshory

Di puncak bukit itu sebuah masjid, suara  
adzan. Mengasuh pohon-pohon sampai  
Kerbau dan rumput larut dalam  
Persahabatan.

Imam dan santri  
mengangkat tangan dan tangan itu  
terbang ke langit dan dalam sekejap sudah  
mengetuk pintu langit.

Itulah senja di Mangkoso setiap hari, Orang-  
orang menyingkirkan duri-duri agar jalan  
sujud menemukan biji kasturi.

Zikir mendesir mengawani daun-daun dan  
angin. Langit tak tentu setiap senja, kadang  
biru, kadang jingga, dan kadang meniru  
warna sutra.

Itulah pengertian irama jiwa, meskipun  
memainkan senyum dan tawa. Alif Lam  
Lam Ha Zat yang tak layak untuk dilupa.

Mengaji alif di Mangkoso  
bulan sabit tanggal 3 berlayar  
di angkasa, dan bintang-bintang kejar  
mengejar hingga malam berkobar dalam

sepi dan sunyi, sunyi di hati masjidku  
menjulang menembus atmosfer biru

### 3.1 Gaya Bahasa Puisi “Engkau Salat dalam Hutan”

Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan, baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai ruang lingkup linguistik maupun dalam ruang lingkup kreativitas sastra. Gaya bahasa atau bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Gaya bahasa atau bahasa kiasan mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2014: 62-63).

Ratna (2014: 164) menjelaskan bahwa gaya bahasa (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya gaya bahasa dibedakan menjadi empat macam, yaitu gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan, dan gaya bahasa sindiran.

Puisi “Engkau Salat dalam Hutan” karya D. Zawawi Imron memiliki gaya bahasa diantaranya gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa anafora, simile, klimaks, dan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa personifikasi yang menyamakan benda mati dengan manusia dan membuat hidup suasana dapat di lihat dalam bait pertama berikut.

Dalam gemuruh air terjun  
Kau tegakkan keheningan  
Dan buku langit yang menunggumu

Fungsi gaya bahasa personifikasi pada bait tersebut memberikan bayangan angan yang konkret. Pengarang menggambarkan seolah-olah buku menunggu seseorang atau benda hidup padahal buku adalah benda mati yang tidak dapat berperilaku selayaknya manusia. Bait berikutnya juga mengandung gaya bahasa personifikasi, yakni bait ketiga dalam larik berikut.

ketika dahimu menyentuh bumi

sedang masjid yang kau hadirkan disini  
memberikan gejolak baru

Pengarang seolah-olah menjadikan dahi sebagai benda hidup yang dapat bersentuhan dengan bumi. Padahal, dahi merupakan bagian dari wajah manusia. Berdasarkan hal tersebut, gaya bahasa yang dipilih tampak begitu estetis dan konkret. Selain dahi, masjid dipersonifikasikan seolah-olah memberikan sebuah gejolak, yakni melakukan tindakan penekanan yang biasa dilakukan oleh manusia.

Gaya bahasa selanjutnya ialah gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa pengulangan kata yang terdapat di depan seperti dalam bait berikut ini.

adalah telaga  
adalah juga kehausan

Pengulangan kata “adalah” dalam larik puisi di awal berfungsi untuk menegaskan maksud yang tersirat pada makna puisi. Puisi “Engkau Salat dalam Hutan” karya D. Zawawi Imron ini juga ditemukan gaya bahasa simile, klimaks, dan paralisme. Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa perbandingan dengan kata-kata pembanding. Berikut ini contoh gaya bahasa simile yang terdapat dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan”.

Kiblat yang kau cari  
Dalam hutan ini  
Seperti yang diisyaratkan jeram  
Menuju wujud  
Dalam balau ketidakpastian

Perbandingan kalimat yang terdapat dalam bait di atas ialah kata “kiblat” dan “jeram” dengan kata “seperti” sebagai pembanding. Sementara itu, gaya bahasa klimaks menggambarkan dalam bait keenam sebagai berikut.

Dalam sebuah pengembaraan panjang  
Bagi rumput, batu, air  
Dan semesta pohonan  
Hingga keringat pun darah  
Sampai bumi juga basah

Klimaks merupakan gaya bahasa yang urutan penyajiannya semakin akhir akan

semakin memuncak. Dalam bait di atas, klimaks dimulai dari penggambaran rumput, batu, air, hingga kepada “keringat pun darah”. Bait terakhir pada puisi “Engkau Salat dalam Hutan” terdapat gaya bahasa repetisi yakni gaya bahasa pengulangan kata-kata dalam kalimat yang bertujuan untuk menegaskan maksud, misalnya pada bait terakhir berikut.

Aku dan alam mengalir  
seperti angin, seperti air

Karakteristik gaya bahasa dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan” memiliki kesamaan dengan karakteristik isi, yakni interaksi penyair dengan alam semesta dan pengalaman spiritual penyair yang kemudian dikonkretkan ke dalam bentuk gaya bahasa. Penyair memanfaatkan segala potensi alam yang berada disekitarnya dalam menciptakan gaya bahasa. Hal itu dapat dipahami dari larik berikut ini.

Dalam sebuah pengembaraan panjang  
Bagi rumput, batu, air  
Dan semesta pohonan

Larik di atas merupakan abstraksi atau gambaran dari bagian-bagian alam semesta. Penyair menggunakan diksi “rumput, batu, air, dan pohonan” yang merupakan bagian dari alam, khususnya lingkungan alam di air terjun Bantimurung. Secara keseluruhan, penggunaan diksi yang dihasilkan atas pengalaman dan pengamatan pengarang atas dimensi alam dan budaya memberikan kontribusi atas adanya karakteristik khas dari gaya bahasa puisi “Engkau Salat dalam Hutan” karya D. Zawawi Imron. Karakteristik pengalaman spiritual penyair yang diadukan dengan interaksi penyair dengan alam kemudian dikonkretkan ke dalam bentuk gaya bahasa dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

sehabis shalat  
Engkau masih berzikir  
Aku dan alam mengalir  
seperti angin, seperti air

Salat menurut bahasa adalah doa. Menurut istilah, salat merupakan perbuatan ibadah yang dimulai dengan

takbir dan diakhiri dengan salam. Sementara itu, zikir adalah mengingat Allah Swt. dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pengalaman spiritual kemudian digabungkan dengan interaksi atas alam sekitar yang tercermin dalam bait berikut.

Aku dan alam mengalir  
seperti angin, seperti air

Sehingga menjadi perpaduan yang khas sebagai karakter *style* atau gaya bahasa yang digunakan D. Zawawi Imron dalam puisinya.

### 3.2 Gaya Bahasa Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso”

Gaya bahasa atau bahasa kiasan menjelaskan dan mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” karya D. Zawawi Imron terdapat gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati seolah-olah hidup. Bait-bait yang tergolong ke dalam gaya bahasa personifikasi ini sebagai berikut.

Di puncak bukit itu sebuah masjid,  
suara adzan  
Mengasuh pohon-pohon sampai  
Kerbau dan rumput larut dalam  
Persahabatan.

...

mengangkat tangan dan tangan itu  
terbang ke langit dan dalam sekejap  
sudah mengetuk pintu langit.

...

Zikir mendesir mengawani daun-daun dan  
angin

...

bulan sabit tanggal 3 berlayar  
di angkasa, dan bintang-bintang kejar  
mengejar

...

hingga malam berkobar dalam sepi dan sunyi

Bait-bait puisi “Engkau Salat dalam Hutan” karya D. Zawawi Imron” di atas sarat dengan gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan benda mati seolah-

olah hidup. “Suara adzan” dipersonifikasikan atau dihidupkan seolah-olah mengasuh pohon. Kedua diksi tersebut merupakan benda mati. Personifikasi lainnya, yakni tangan yang seolah-olah terbang dan dapat mengetuk langit. Sementara itu, hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh benda mati, tetapi yang dapat melakukannya ialah benda hidup. Gaya bahasa personifikasi juga terlihat jelas dalam kalimat “bintang-bintang kejar mengejar”. Kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah bintang tersebut benda hidup yang bisa berlarian.

Selain gaya bahasa personifikasi, juga terdapat gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi ialah gaya bahasa dengan perulangan kata atau kelompok kata dalam bait berikut.

Langit tak tentu setiap senja, kadang biru,  
kadang jingga, dan kadang meniru warna  
sutra

Kata “kadang” pada bait tersebut diulang berkali-kali yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dari bait tersebut.

Karakteristik gaya bahasa yang dihadirkan dalam puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” juga menekankan dari ruang persepsi pengarang yang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat Mangkoso. Hal tersebut mendorong lahirnya gaya bahasa yang menyatakan adanya interaksi dengan lingkungan Mangkoso. Misalnya, gaya bahasa personifikasi dalam larik berikut.

suara adzan  
Mengasuh pohon-pohon sampai  
Kerbau dan rumput larut dalam  
Persahabatan

Menyiratkan interaksi yang terjadi antara pengarang (D. Zawawi Imron) dengan lingkungan di Mangkoso. Frasa “suara adzan” membuat penyair merasa adanya tali persahabatan atas latar belakang keagamaan yang sama sehingga kedekatan dan keakraban penyair dengan lingkungan keagamaan di Mangkoso merupakan karakter yang dituangkan dalam puisi “Di Puncak Bukir Mangkoso”.

Selain terjadinya ruang persepsi penyair dengan lingkungan yang menjadikan karakteristik gaya bahasa dalam puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso”, karakteristik spiritual penyair juga tampak dalam puisi tersebut. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh tempat tinggal penyair yang berada di Desa Jambangan, Kecamatan Batang-Batang, Sumenep, Madura yang merupakan kota santri. Latar belakang penyair dapat berpengaruh atas pemilihan gaya bahasa dalam puisi seperti penggambarannya dalam larik berikut.

Zikir mendesir mengawani daun-daun dan  
angin. Langit tak tentu setiap senja,  
kadang biru, kadang jingga,  
dan kadang meniru warna sutra.  
Itulah pengertian irama jiwa, meskipun  
memainkan senyum dan tawa.  
Alif Lam Lam Ha Zat yang tak layak untuk  
dilupa.

Larik tersebut menggabungkan antara ruang persepsi penyair atas lingkungan sekitar dalam hal ini adalah Mangkoso dengan ruang spiritual yang terdapat dalam diri penyair.

Langit tak tentu setiap senja,  
kadang biru, kadang jingga,  
dan kadang meniru warna sutra

Merupakan karakter dari ruang persepsi dan interaksi penyair terhadap lingkungan sebab penyair memahami dan merasakan bagaimana senja yang terjadi di Mangkoso.

Itulah pengertian irama jiwa, meskipun  
memainkan senyum dan tawa.  
Alif Lam Lam Ha Zat yang tak layak untuk  
dilupa.

Larik di atas mencerminkan pengalaman spiritual dalam diri penyair yang menyatakan bahwa, dalam jiwa, Tuhan merupakan zat yang tidak boleh dilupakan. “Alif” dalam bahasa Arab merupakan inisial lafal “Allah” yang berpadanan dengan huruf /a/. Dengan demikian, “alif” dapat dikatakan sebagai simbol dari Allah sehingga Allah adalah zat yang tidak boleh dilupakan. Jika kedua larik tersebut dipadukan, terjadi dua perpaduan karakter, yakni (1) karakter gaya bahasa dari aspek

lingkungan yang dirasakan penyair atas proses interaksi yang dilakukannya dengan (2) karakter gaya bahasa dari aspek spiritual dalam diri penyair yang selalu mengingat Allah, Tuhan semesta alam.

### 3.3 Citraan Puisi “Engkau Salat dalam Hutan”

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Citraan pada dasarnya terefleksi melalui bahasa kias. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pencitraan dengan bahasa kias asosiatif dan konotatif.

Citraan juga merupakan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indra yang istimewa. Imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya. Sebuah imaji yang berhasil membantu orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek atau situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan.

Citraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan. Citraan adalah gambaran angan dan pikiran yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas. Citraan juga dapat menimbulkan suasana khusus untuk membuat hidup gambaran dan pikiran dalam pengindraan dan menarik perhatian (Pradopo, 2014: 81). Citraan digunakan pengarang dalam menuliskan karya sastra dengan tujuan untuk menimbulkan suasana yang khusus. Suasana tersebut yang membuat sesuatu seolah-olah menjadi hidup dalam pikiran

pembaca. Citraan dapat dimunculkan oleh imajinasi indra manusia bukan secara penglihatan dan pendengaran luarnya saja. Ada beberapa macam pencitraan, yaitu pencitraan penglihatan, pendengaran, gerakan, rabaan, dan penciuman.

Pada puisi “Engkau Salat dalam Hutan” karya D. Zawawi Imron ini ditemukan citraan penglihatan pada bait kedua berikut ini.

Kiblat yang kau cari  
Dalam hutan ini  
Seperti yang diisyaratkan jeram

Citraan penglihatan dituangkan dalam kalimat “dalam hutan ini”. Penyair memanfaatkan indra penglihat dengan seakan-akan kita melihat hutan yang dimaksud oleh penyair untuk menambah estetika sebuah puisi. Hal ini membuktikan bahwa citraan penglihatan tercipta melalui indra penglihatan (mata). Citraan penglihatan lainnya juga dimunculkan dalam bait ketiga berikut ini.

Pertemuan pun terjadi  
Ketika dahimu menyetuh bumi

Bait tersebut menyatakan adanya pertemuan yang dapat disaksikan oleh indra penglihatan. Selain itu, citraan penglihatan tampak dalam bait ketujuh bagian larik berikut ini.

Dalam sujud  
Yang mekar tak sekadar wujud  
Ku lihat telunjukmu

Subjek dalam larik pada bait ketujuh tersebut berfungsi mempertegas adanya proses penglihatan yang dilakukan oleh indra penglihatan (mata).

Selain terdapat citraan penglihatan, D. Zawawi Imron juga menggunakan indra pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan bunyi suara. Bunyi suara yang dihasilkan biasanya berfungsi untuk menegaskan maksud, misalnya pada bait pertama berikut ini.

Dalam gemuruh air terjun  
Kau tegakkan keheningan



Frasa “gemuruh air terjun” menghasilkan suara, yakni suara gemuruh yang akan dirasakan oleh indra pendengaran (telinga). Selanjutnya, pada bait terakhir, yakni bait kedelapan, juga terdapat citraan pendengaran yang dihasilkan dari suara orang berzikir berikut ini.

Bagaimana tidak terharu  
sehabis shalat  
Engkau masih berzikir

Puisi “Engkau Salat dalam Hutan” merupakan salah satu puisi yang diciptakan D. Zawawi Imron dari pengalamannya di tanah Bugis. Puisi memiliki makna bahwa di mana pun kita berada, kewajiban atas salat harus dilaksanakan. Hal tersebut ada hubungannya dengan untuk mendapatkan sebuah pencapaian, keikhlasanlah yang harus dilakukan. Puisi ini menceritakan bagaimana sosok Ike Soepomo yang begitu taat menjalankan kewajibannya di mana pun ia berada, melaksanakan salat berserah diri kepada sang pencipta alam semesta, lantas melantunkan zikir yang membuat penyair merasa damai dan terharu.

Citraan yang dilukiskan dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan” juga memiliki karakteristik yang kuat antara perpaduan alam semesta dengan kekuatan spiritual. Dari ruang persepsi dan interaksi penyair dengan alam, terciptalah citraan-citraan yang melukiskan gambaran alam di tanah Bugis.

dalam gemuruh air terjun

Larik di atas merupakan gambaran citraan yang dihasilkan atas interaksi penyair dengan alam. Melihat lokasi yang dilukiskan D. Zawawi Imron itu berada di Bantimurung, sangatlah sesuai dengan gambaran citraan penglihatan atas alam berupa adanya air terjun. Hal ini disebabkan karena Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Maros, Kecamatan Bantimurung terdapat air terjun Bantimurung yang selalu ramai dikunjungi wisatawan.

Selain kuatnya karakter citraan atas interaksi penyair dengan alam tanah Bugis,

karakter penggambaran citraan dengan pengalaman spiritual penyair juga sangat erat dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan” ini.

Kiblat yang kau cari dalam hutan ini

Larik di atas merupakan penggambaran citraan penglihatan. Kata “kiblat” berasal dari bahasa Arab “qiblah” artinya arah yang merujuk ke bangunan Ka’bah di masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi yang merupakan pusat tumpuan umat Islam dalam mendirikan salat, baik salat fardu lima waktu sehari semalam maupun salat-salat sunah yang lain. Tidak hanya itu, pengalaman spiritual yang dikonkretkan dalam bentuk citraan juga tampak dalam larik berikut ini.

pertemuan pun terjadi,  
ketika dahimu menyentuh bumi

Bagian “dahimu menyentuh bumi” merupakan salah satu gerakan dalam salat atau sering disebut dengan sujud. Sujud sendiri merupakan gerakan dengan cara bersujud atau tersungkur ke lantai atau tanah dengan meletakkan dahi ke lantai atau pun tanah seraya membaca bacaan dalam sujud. Sujud juga mengandung makna yang sangat penting dalam masyarakat Islam, seperti yang disabdakan Rasulullah saw. “sedekat-dekatnya hamba dari Tuhannya adalah seseorang yang bersujud. Oleh karena itu, banyak-banyaklah berdoa.” (HR. Musli, Abu Daud dan Nasa’i). Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam citraan puisi “Engkau Salat dalam Hutan”, karakteristik penggambaran citraannya terletak dari interaksi penyair dengan alam semesta dan pengalaman spiritual penyair yang kemudian dikonkretkan ke dalam bentuk citraan.

### 3.4 Citraan Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso”

Citraan yang terdapat dalam puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” muncul hampir di setiap baris puisi. Baris pertama terdapat citraan penglihatan yang ditimbulkan oleh indra penglihatan, seperti dalam bait puisi berikut.

Di puncak bukit itu sebuah masjid

...  
Kerbau dan rumput larut dalam  
Persahabatan

Baris di atas merupakan citraan penglihatan yang memberikan rangsangan kepada indra penglihatan (mata) dan seolah-olah pembaca melihat sebuah masjid dan melihat kerbau bersahabat dengan rumput. Citraan penglihatan lainnya juga terdapat dalam bait berikut ini.

Imam dan santri  
mengangkat tangan dan tangan itu  
terbang ke langit dan dalam sekejap  
sudah mengetuk pintu langit.

Pengarang memanfaatkan indra penglihatan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Oleh karena itu, bait di atas mendorong pembaca seolah dapat melihat imam dan santri mengangkat tangan dan tangan itu kemudian terbang ke langit yang juga seolah-olah dapat dilihat oleh pembaca. Bait selanjut juga erat kaitannya dengan indra penglihatan.

Itulah senja di Mangkoso setiap hari,  
Orang-orang menyingkirkan duri-duri  
agar jalan sujud menemukan biji kasturi.

Bait di atas memberi rangsangan kepada indra penglihatan (mata) sehingga seolah-olah orang yang menyingkirkan duri tersebut terlihat. Citraan penglihatan yang dihadirkan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan.

Citraan pendengaran juga terkandung dalam puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso”, seperti digambarkan pada baris berikut.

suara adzan  
Mengasuh pohon-pohon sampai

Suara adzan yang ditampilkan dalam bait puisi tersebut mengajak indra pendengar (telinga) untuk mendengarkan suara adzan.

Citraan pendengaran ini dihasilkan dari bunyi suara adzan yang disebut dari bait puisi tersebut. Citraan pendengaran juga terdapat dalam baris berikut.

Zikir mendesir mengawani daun-daun dan  
angin.  
Langit tak tentu setiap senja, kadang biru,  
kadang jingga,  
dan kadang meniru warna sutra.

Diksi “zikir mendesir” menguraikan bunyi suara sehingga yang menangkap suara tersebut adalah indra pendengar (telinga). Citraan ini dihadirkan agar dapat melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias sehingga pembaca memahami makna yang hendak disampaikan pengarang.

Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” karya D. Zawawi Imron ini juga mengandung citraan gerak seperti halnya pada baris berikut

Mengaji alif di Mangkoso  
bulan sabit tanggal 3 berlayar  
di angkasa, dan bintang-bintang kejar  
mengejar  
hingga malam berkobar dalam sepi dan  
sunyi,

Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang tidak bergerak, tetapi digambarkan seolah-olah bergerak, seperti halnya pada kalimat “bulan sabit berlayar” yang menyelesaikan bulan sabit melakukan pelayaran serta kalimat “bintang-bintang kejar mengejar” seolah-olah bintang-bintang berkejaran. Tujuan penggunaan diksi ini ialah agar dapat menimbulkan suasana khusus untuk membuat hidup gambaran dan pikiran dalam pengindraan dan menarik perhatian.

Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” adalah puisi yang menjelaskan tentang suasana yang terjadi di masjid Mangkoso. Mangkoso adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Soppeng Rija Barru, Sulawesi Selatan. Puisi tersebut menceritakan bahwa terdapat sebuah masjid di Mangkoso yang didirikan oleh Haji Muhammad Yusuf Andi Dagong. Beliau merupakan tempat yang membuat “aku

lirik” merasakan kedamaian dengan suasana islami yang didapatkannya, mulai dari suara azan, setelahnya imam dan santri berjamaah melaksanakan salat, lalu berzikir hingga membuat penyair merasakan kedamaian jiwa.

Karakteristik citraan yang ditampilkan dalam puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” karya D. Zawawi Imron ini lebih ditekankan dari ruang persepsi penyair terhadap pengalaman yang didapatkan dari sebuah interaksi dengan lingkungan masyarakat di suatu daerah di Sulawesi Selatan, yakni Mangkoso.

Imam dan santri  
mengangkat tangan dan tangan itu  
terbang ke langit dan dalam sekejap  
sudah mengetuk pintu langit

Bait di atas merupakan salah satu bait puisi yang menggambarkan tentang karakter citraan yang ditekankan atas pergulatan interaksi penyair terhadap masyarakat Mangkoso. Penyair menyaksikan secara langsung peristiwa keagamaan berupa salat yang dilakukan masyarakat di Masjid Mangkoso sehingga dari proses interaksi tersebut penyair kemudian menghayati, memahami, merenung, dan berpikir, lantas melakukan abstraksi atas pengalaman yang dialaminya dan dituangkan melalui penggambaran citraan. Hal tersebut mendorong proses abstraksi pengalaman dari interaksi lingkungan inilah yang menjadi karakter penggambaran citraan dalam puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” karya D. Zawawi Imron.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pengkajian stilistika puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” dapat dikemukakan beberapa konklusi atau simpulan. Stilistika dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” memiliki keunikan yang khas D. Zawawi Imron yang merupakan wujud karakteristik estetis individuasi penyair. Kekhasan tersebut antara lain ditunjukkan dalam pemakaian gaya bahasa dan citraan. Penggunaan gaya bahasa

dilakukan dengan memanfaatkan bahasa figuratif atau bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Adapun bahasa figuratif yang dimanfaatkan penyair dalam puisi tersebut adalah bahasa figuratif personifikasi, anafora, simile, klimaks, dan repetisi. Pemanfaatan bahasa figuratif dalam puisi tersebut mampu menjadikan sajak ini menarik perhatian pembaca karena menimbulkan kesegaran. Apabila penyair tidak memanfaatkan gaya bahasa figuratif, akan terasa biasa saja tidak hidup serta tidak akan menarik perhatian pembaca.

Penggunaan citraan yang dimanfaatkan penyair dalam puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” adalah citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*audiovisual*), dan citraan gerak. Pemanfaatan citraan dalam puisi tersebut mampu menghidupkan imaji pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Melalui citraan itu pembaca dapat menghayati pengalaman sosial budaya religius penyair. Seandainya penyair menggunakan bahasa biasa kiranya tidak mudah bagi pembaca untuk membayangkan apa yang dirasakan penyair, terlebih pengalaman sosial dan budaya religi penyair selama di Mangkoso.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAP
- Imron, D. Zawawi. (2012). *Mata Badik Mata Puisi*. Makassar: Esensi.
- Ismawati, Esti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Palembang: Penerbit Unsri.

Pradopo, Rahmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna Nyoman Kutha. (2014). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aminnuddin. (2000). *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Satoto, Soediro. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.